

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan dari data *World Health Organization* (WHO) (2015) menunjukkan sekitar 1,13 miliar orang di dunia menyandang hipertensi, ini berarti 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis hipertensi. Jumlah penyandang hipertensi terus meningkat setiap tahunnya, diperkirakan pada tahun 2025 akan ada 1,5 miliar orang yang terkena hipertensi, dan diperkirakan setiap tahunnya 9,2 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya.

Riskesdas (2018) menyatakan prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk usia >18 tahun sebesar 34,1% tertinggi di Kalimantan Selatan (44,1%), sedangkan terendah di Papua sebesar (22,2%). Estimasi jumlah kasus hipertensi di Indonesia sebesar 63.309.620 orang, sedangkan angka kematian di Indonesia akibat hipertensi sebesar 427.218 kematian.

Di Puskesmas Pemurus Dalam Banjarmasin, pada data gambaran presentase 10 (sepuluh) penyakit terbanyak berdasarkan kunjungan kasus dalam tahun 2018 menunjukkan bahwa penyakit hipertensi lima tahun terakhir menjadi penyakit terbanyak nomor 2 (dua) dengan jumlah presentase 2.445 (19,93%).

Hipertensi disebut juga dengan penyakit *the silent killer* karena sering tanpa keluhan, sehingga penderita hipertensi umumnya tidak menyadari bahwa dirinya menderita hipertensi dan baru diketahui setelah terjadi komplikasi. Kerusakan organ akibat komplikasi hipertensi akan tergantung kepada besarnya peningkatan tekanan darah dan lamanya kondisi tekanan darah yang tidak terdiagnosis dan tidak diobati. Organ-organ tubuh yang menjadi target

diantaranya otak, mata, jantung, ginjal dan dapat juga berakibat kepada pembuluh darah arteri perifer (Risksedas, 2018).

Interaksi obat dengan obat merupakan kejadian interaksi obat yang dapat terjadi akibat penggunaan dua macam obat atau lebih secara bersamaan atau terpisah sehingga efektivitas atau toksisitas obat berubah. Interaksi obat merupakan *Drug Related Problem (DRP)* yang dapat mempengaruhi respon tubuh terhadap pengobatan. Hasilnya dapat berupa peningkatan atau penurunan efek yang dapat mempengaruhi *outcome* terapi pasien (Mahamudu *et al.*, 2017).

Interaksi obat dengan antihipertensi yang paling banyak terjadi adalah kombinasi amlodipin dan natrium diklofenak. Penggunaan obat tersebut dapat menyebabkan interaksi farmakodinamik dimana kombinasi ini dapat menyebabkan tekanan darah meningkat (*Drugs.com*, 2020).

Puskesmas sebagai salah satu lini terdepan pelayanan kesehatan bagi masyarakat Indonesia sudah seharusnya menerapkan penggunaan obat yang rasional sesuai standar yang ada. Hal tersebut disebabkan banyak masyarakat kalangan menengah kebawah yang merupakan mayoritas penduduk Indonesia memilih pelayanan kesehatan di Puskesmas, sehingga perlu dilakukan evaluasi rasionalitas penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi di Puskesmas Pemurus Dalam Banjarmasin. Efek interaksi obat yang terjadi pada penggunaan kombinasi obat antihipertensi dapat mempengaruhi *outcome* terapi pasien sehingga penulis terdorong melakukan studi kasus tentang Potensi Interaksi Antar Obat Pada Peresepan Pasien Hipertensi Di Puskesmas Pemurus Dalam Banjarmasin.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran potensi interaksi antar obat pada peresepan pasien hipertensi di Puskesmas Pemurus Dalam Banjarmasin periode Januari 2020 ?

1.3 Tujuan Laporan Tugas Akhir

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran potensi interaksi antar obat pada peresepan pasien hipertensi di Puskesmas Pemurus Dalam Banjarmasin periode Januari 2020.

1.3.2 Tujuan Khusus

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui beberapa hal, khususnya tentang:

1.3.2.1 Presentase potensi interaksi antar obat pada peresepan pasien hipertensi di Puskesmas Pemurus Dalam Banjarmasin.

1.3.2.2 Presentase berdasarkan jenis diagnosis pada peresepan pasien hipertensi di Puskesmas Pemurus Dalam Banjarmasin.

1.3.2.3 Presentase berdasarkan jenis kelamin dan usia pada peresepan pasien hipertensi di Puskesmas Pemurus Dalam Banjarmasin.

1.3.2.4 Presentase golongan dan jenis obat antihipertensi yang digunakan pada peresepan pasien hipertensi di Puskesmas Pemurus Dalam Banjarmasin.

1.3.2.5 Presentase obat-obat pada peresepan pasien hipertensi di Puskesmas Pemurus Dalam Banjarmasin yang berpotensi terjadi interaksi.

1.3.2.6 Obat-obat pada peresepan pasien hipertensi di Puskesmas Pemurus Dalam Banjarmasin yang berpotensi terjadi interaksi berdasarkan mekanisme dan tingkat keparahan.

1.3.2.7 Obat-obat pada peresepan pasien hipertensi di Puskesmas Pemurus Dalam Banjarmasin yang tidak berpotensi terjadi interaksi.

1.4 Manfaat Laporan Tugas Akhir

1.1.1 Bagi Puskesmas

Laporan Tugas Akhir ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi penggunaan kombinasi antar obat antihipertensi maupun kombinasi obat antihipertensi dengan obat penyakit lainnya serta meningkatkan mutu pelayanan kefarmasian di Puskesmas Pemurus Dalam Banjarmasin. Serta diharapkan dapat menjadi salah satu informasi terkini untuk pengambilan keputusan terkait rasio antara manfaat dan risiko penggunaan obat.

1.1.2 Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi data untuk mengetahui potensi dan efek interaksi obat antihipertensi dengan obat lainnya pada penanganan pasien hipertensi.

1.1.3 Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam melakukan identifikasi obat khususnya pada penanganan pasien hipertensi di Puskesmas Pemurus Dalam Banjarmasin.

1.1.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan studi kasus interaksi obat antihipertensi.

1.1.5 Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan menjadi referensi bagi institusi dan bagi mahasiswa lain yang ingin melakukan studi kasus hal terkait.